

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AKTIVITAS SEKSUAL BERISIKO KEHAMILAN TIDAK DI INGINKAN PADA REMAJA SMA DI KOTA BOGOR

Sinta Nuryati⁽¹⁾, Dedes Fitria⁽²⁾

ABSTRAK

Seks pra nikah pada remaja dapat berisiko terjadinya Kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor sosial dan kontrol diri dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor.

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja SMA di kota Bogor. Jumlah sampel sebanyak 120 orang, teknik pengambilan sampel dengan *multistage random sampling*. Analisis data dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2)

Hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor sosial dan faktor kontrol diri dengan aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor.

Kesimpulan terdapat hubungan antara faktor sosial dan faktor kontrol diri dengan aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Saran bagi orang tua meningkatkan komunikasi dengan anak remaja. Bagi sekolah agar memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan meningkatkan kegiatan keagamaan disekolah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat remaja sehingga dapat mengurangi pergaulan diluar sekolah.

Kata kunci : Perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa dilandasi oleh suatu ikatan perkawinan yang sah. Perilaku ini cenderung disukai oleh anak muda terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya berisiko seks pranikah bila remaja tidak memiliki kontrol diri. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja, diantaranya Arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik^(1,2).

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh

remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan seks pra nikah. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian⁽³⁾.

Berdasarkan data SDKI 2012, proporsi terbesar berpacaran pertama kali adalah pada remaja di usia 15-17 tahun yaitu sebanyak 42, 7 persen pada perempuan dan 47 persen pada laki-laki. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka bisa melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah yang berisiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7 persen remaja tidak perawan lagi. Hasil Survei BKKBN pada tahun 2010, menunjukkan 51% remaja di Jabotabek telah melakukan seks pranikah^(4,5).

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Bogor Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

2.) Dosen Program Studi Kebidanan Bogor Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

Seks pra nikah pada remaja dapat berisiko terjadinya Kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan ⁽⁴⁾. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku seks remaja, mulai dari faktor biologis seperti peningkatan hormon, faktor pengetahuan, faktor sosial seperti media sosial, tekanan dari teman sebaya dan pasangan dan faktor pribadi seperti kontrol diri terhadap dorongan seksual yang dimiliki ⁽⁶⁾.

Berdasarkan survei awal Januari 2016 yang penulis lakukan pada tiga SMA di kota Bogor, didapati 6 dari 10 remaja kurang memahami tentang aktivitas seksual yang dapat berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengambil judul “ Hubungan faktor sosial dan kontrol diri remaja dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor sosial dan kontrol diri dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Kota Bogor. Waktu Penelitian Dilakukan pada bulan Juli –Oktober 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia 15-18 tahun di Kota Bogor yang memenuhi kriteria inklusi (Siswa SMA Kelas XI-XIII dan Belum pernah menikah). Dari hasil perhitungan jumlah sampel minimal yang diperoleh adalah 120 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *multistage random sampling* dan didapatkan 4 sekolah dengan 2 SMA di setiap wilayah tengah kota dan pinggir kota. Pemilihan siswa pada tiap sekolah ditentukan secara *proportional allocation* dengan proporsi 25% yaitu 30 sampel tiap sekolah.

Cara pengumpulan data yaitu dari data primer dengan mengisi kuesioner dan data sekunder untuk data gambaran umum. Analisis Data yaitu dengan analisis univariat untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel dan analisis bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-square* (χ^2)

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian (n=120)

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	Usia (tahun)		
	14-16 tahun	43	35,8
	17-18 tahun	77	64,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki Laki	52	43,3
	Perempuan	68	56,7
3	Pacar		
	Memiliki	36	30
	Tidak Memiliki	84	70
4	Tempat Tinggal		
	Dengan Orang Tua	115	95,8
	Tidak Dengan Orang tua	5	4,2
5	Status Orangtua		
	Tinggal Serumah	115	95,8
	Tidak Tinggal Serumah	5	4,2
6	Pendidikan orangtua		
	SMA/Universitas	88	73,3
	SD/SMP	32	26,7

7	Pekerjaan orang tua		
	Bekerja	99	82,5
	Tidak Bekerja	21	17,5

2. Hubungan Faktor Sosial dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Tabel 2

Hubungan Faktor Sosial dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Faktor Sosial	Aktivitas Seksual				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
Kurang Baik	25	20,8	25	20,8	0,001
Baik	14	11,6	45	38	

Hasil analisis dari tabel 2, untuk variabel faktor sosial terdapat *p value* yang bermakna ($<0,05$), hal ini berarti faktor sosial

berhubungan dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA.

3. Hubungan Faktor Kontrol Diri dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Tabel 3

Hubungan Faktor Kontrol Diri Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Faktor Kontrol Diri	Aktivitas Seksual				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
Kurang Baik	23	19,2	31	25,8	0,001
Baik	16	13,3	50	41,7	

Hasil analisis dari tabel 3, untuk variabel faktor kontrol diri terdapat *p value* yang bermakna ($<0,05$), hal ini berarti faktor kontrol diri berhubungan dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan data karakteristik berdasarkan usia, frekuensi terbanyak pada umumnya di kelompok umur 17-18 tahun sebesar 64,8%. Berdasarkan hubungan berpacaran, frekuensi terbanyak responden tidak memiliki pacar sebesar 70%) dan responden memiliki pacar sebesar 30%. Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal, frekuensi terbanyak dengan orang tua sebesar 95,8%. Berdasarkan data SDKI 2012, proporsi terbesar berpacaran pertama kali adalah pada remaja di usia 15-17 tahun yaitu sebanyak 42, 7 persen pada perempuan dan 47 persen pada laki-laki. Pada usia tersebut

dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka bisa melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah yang berisiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7 persen remaja tidak perawan lagi. Hasil Survei BKKBN pada tahun 2010, menunjukkan 51% remaja di Jabotabek telah melakukan seks pranikah^(4,5).

2. Hubungan Faktor Sosial dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Dari hasil analisis didapatkan bahwa faktor sosial berhubungan dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA. Faktor sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor media, teman pergaulan dan tekanan dari pacar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saragih (2015) bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA. Pada jaman sekarang banyak media bebas sensor menjadi lahan subur bagi perkembangan materi-materi seks, terutama yang berbau porno. Kemudahan dan fasilitas seperti yang disediakan internet pun menjadikan sajian-sajian seksual di internet sangat variatif. Internet tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam saja, tetapi ada juga yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suaranya, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang^(7,8).

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja, sehingga untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja berusaha menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model pakaian, gaya rambut, status orang tua, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri. Berbagi pengalaman kisah maupun curahan hati tentang pengalaman seksual bersama pacar sering dilakukan remaja pada kelompok teman sebayanya. Dengan demikian teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Mandey (2015) bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja⁽⁹⁾.

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta. Berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan^(8,10).

Dari 120 responden, sebesar 30 orang (30%) memiliki pacar. kebutuhan seorang untuk mencintai dan dicintai, seorang akan rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, seperti mengajak bercumbu saat berkencan sampai ingin melakukan hubungan seks pranikah, tanpa memikirkan risiko yang nanti

dihadapinya. Remaja yang memiliki pacar melakukan perilaku aktivitas seksual diluar nikah disebabkan tekanan dari salah satu pasangan yang ingin melakukan perilaku seksual seperti berpelukan, berciuman bahkan sampai melakukan hubungan seksual sehingga cenderung meningkatkan resiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2008) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah⁽¹⁰⁾.

Dari hasil penelitian, didapatkan sebesar 95,8% responden tinggal serumah dengan orang tua. Status orang tua responden yang menikah sebesar 115 orang (95,8%). Dalam hal ini sangat diharapkan peran orangtua sebagai pembentuk perilaku anak, keberadaan orang tua di rumah akan mengontrol keluarga dalam pemilihan siaran televisi, radio maupun akses internet yang layak dilihat oleh remaja.

3. Hubungan Faktor Kontrol Diri dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMA Di Kota Bogor

Dari hasil analisis didapatkan hubungan antara faktor kontrol diri dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor. Faktor kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi seseorang, perilaku dan keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu, atau menghindari dari hukuman tertentu.

Dari hasil penelitian Noor (2016) terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku seksual. Kontrol diri pada remaja di pengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari temperamen dan proses perkembangan aspek kognitif semasa kanak-kanak seperti perhatian dan kontrol orangtua. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan keluarga yang berperan sebagai pemberi perhatian, saudara kandung, dan hubungan dengan teman sebaya atau pacar^(11,12).

Menurut Hurlock (2004), manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon

tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama⁽¹³⁾.

Menurut Averill dalam Adawiyah (2013), terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*). Dalam hal ini, sangat diperlukan kontrol diri yang berkembang dengan baik agar remaja dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya khususnya disaat sedang berpacaran agar tidak terjadi hubungan seks pranikah⁽¹¹⁾.

Kontrol diri remaja yang baik dikarenakan peran dari orang tua yang tinggal serumah terutama ibu yang memberikan pengontrolan perilaku kepada anak remajanya. Demikian juga Status orangtua yang tidak bercerai memberikan kesempatan maksimal bagi orangtua untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara faktor sosial dan faktor Kontrol diri dengan perilaku aktivitas seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMA di Kota Bogor.

SARAN

Bagi orang tua agar lebih mendekatkan diri dan meningkatkan komunikasi dengan anak remaja sehingga bisa sebagai kontrol diri ekstrinsik bagi remaja. Bagi sekolah dapat memfasilitasi pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dan meningkatkan kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat remaja sehingga dapat mengurangi pergaulan negatif diluar sekolah yang dapat mempengaruhi remaja dan aktivitas seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Buku Ajar. Jakarta: Sagung Seto; 2006.
2. Departemen Kesehatan RI. Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah; 2006.
3. Wulandari.S. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Maternity and Neonatal Volume 2 No 2;2016
4. Infodatin. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2015
5. BKKBN. Survey Kesehatan Reproduksi Tentang Persen Perilaku Remaja Berpacaran Dengan Gaya Berpacaran. Jakarta; 2010
6. Putri M. A. Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Religiusitas dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi; 2007 http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtpt_ums-gdl-s1-2007-citraanggi-4378. Diakses pada tanggal 19 Juli 2016.
7. DO Saragih. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMA Negeri 5 Pematang siantar Tahun 2015. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/49566>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2016.
8. Hady. Pendidikan Seks Upaya Preventif Perilaku Seksual Pranikah; 2009. <http://wordpress.com/2009/02/24/pendidikan-seksupaya-preventif-perilakuseksual-pra-nikah/>. Diakses pada Tanggal 13 Juli 2016.
9. Mandey. F. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual

- Pranikah Berisiko pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado; 2015.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7240/6744>. Diakses Diakses pada Tanggal 13 Juli 2016.
10. Setiawan. R. Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2: September; 2008
 11. Adawiyah R. Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Religiusitas: 2007 .
http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtpt_umsgdl-s1-2007-rabiatulad-5614. Diakses pada tanggal 10 Juli 2016.
 12. Noor. R. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Skripsi: 2015. ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/download/1539/1626. Diakses pada Tanggal 13 Juli 2016.
 13. Hurlock, E. B. Adolescent Development, Fourth Edition. Tokyo: Mc Graw-Hill; 2004
 14. Dahlan SM. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Medika; 2011
 15. Departemen Kesehatan RI. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2002
 16. Monks F.J, Knoers A.M.P., Haditono S.R. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press; 2002.
 17. Rumini S, dan Sundari S. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta; 2004
 18. Santrock, J.W. Adolescence : Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003